

SERTIFIKASI GAP UNTUK PASAR EKSPOR FLORIKULTURA

Seperti halnya dengan produk dunia industri, baik elektronik, peralatan medis, otomotif maupun yang lainnya, penerapan sertifikasi produk dalam agroindustri juga mulai menjadi tuntutan pasar ekspor. Menjadi semacam paspor untuk masuk kesana dan bersaing dengan produk dari negara lain. Adopsi yang sudah umum adalah berupa sertifikasi keamanan pangan semacam HACCP (Hazard Analysis and Critical Control Point) di bidang makanan dan minuman atau sertifikasi FSC (Forest Stewardship Council) dan Indonesian Legal Wood untuk produk furniture. Dapat dikatakan bahwa hampir seluruh pasar ekspor untuk edible product mensyaratkan sertifikasi baik GAP maupun keamanan.

Pertanyaannya adalah seberapa jauh adopsi sertifikasi GAP (Good Agricultural Practices) di dunia florikultura di Indonesia. Tidak terdapat informasi yang cukup tentang seberapa jauh industri florikultura kita mempunyai sertifikasi GAP. Yang cukup dikenal disini adalah sertifikasi Prima yang dikeluarkan oleh Otoritas Keamanan Pangan, GlobalGAP (dulu dikenal sebagai EurepGAP) atau Organic JAS. Tentunya jawaban pertanyaan ini adalah relevansi bisnis florikultura pada akses pasarnya. Untuk pasar domestik, setahu saya belum ada yang menjadikan sertifikasi GAP menjadi standar dalam *market entry*. Ini mungkin berkaitan dengan bisnis florikultura domestik dimana *share* baik secara jumlah dan nilai yang tidak besar, namun *range* produknya sangat banyak. Terfragmentasi menjadi unit yang kecil. Ini bisa dilihat dari lampiran jenis komoditas yang berlembar-lembar dalam aturan dan regulasi pada produk florikultura. Namun tiap item pasarnya tidak besar secara relatif dibandingkan misalnya dengan buah-buahan.

Untuk pasar ekspor tentunya lain situasinya.

- Perlu dicermati dulu pasar ekspor mana yang akan dituju.
- Sertifikasi apa yang diminta oleh pelanggan pasar ekspor atau cukup kredibel untuk masuk ke berbagai pasar yang berbeda.
- Apakah representasi lembaga sertifikasi dimaksud ada di Indonesia.
- Apakah infrastruktur, manajemen dan fasilitas di kebun memenuhi syarat minimal untuk memperoleh sertifikasi. Ini adalah tantangan paling besar sebelum mulai melakukan sertifikasi.

Perlu dicermati apakah sertifikasi GAP menjadi syarat untuk *market entry*. Bagaimanapun juga sertifikasi ini adalah biaya tambahan yang bisa jadi tidak murah karena membutuhkan pra kondisi tertentu dalam prakteknya. Tinjauan berikut dapat menjadi pertimbangan untuk memperoleh sertifikasi GAP.

Walaupun tiap sertifikasi GAP mensyaratkan detail yang mungkin berbeda, namun secara umum mempunyai elemen sebagai berikut:

1. Adanya praktek pertanian yang berkelanjutan. Adopsi teknologi adalah mutlak karena setiap saat harus menunjukkan perbaikan baik dalam bidang input produksi maupun outputnya. Tanpa ini hampir mustahil untuk dilakukan.
2. Bersifat ramah lingkungan dan terjaminnya keamanan produk dan pekerja. Peluang kontaminasi silang oleh praktek agrikultura terhadap ketiga hal di atas adalah wajib dihindari.
3. secara legal formal mengikuti berbagai aturan dan regulasi yang dikeluarkan oleh otoritas setempat. Termasuk juga praktek bisnis secara global, misalnya dalam hal asal usul benih. Apakah mempunyai perjanjian lisensi dan *royalty* untuk penggunaan benih tanaman. Apakah mengandung material GMO (Genetically Modified Organism).
4. Adanya SOP yang tertulis yang diikuti oleh training secara kontinu dan berkelanjutan untuk aplikasinya di lapangan. Ini tentu menyaratkan sumber daya manusia yang kapabel dan kredibel dalam melaksanakan praktek GAP.
5. Prinsip *traceability* sampai lokasi dan *timeline* bilamana terjadi masalah. Yang paling sering terjadi adalah eksekusi dalam MRL (Maksimum Residue Limit) atau kontaminasi produk baik yang bersifat biologis maupun cemaran logam berat.

Itulah prinsip umum dalam sertifikasi GAP. Cukup mudah untuk yang siap namun menjadi sulit bilamana persyaratan minimum tidak dipenuhi. Sebagai saran, apakah nantinya pasar lokal atau ekspor menyaratkan ini dan terlepas apakah anda berminat untuk mulai mendapatkan sertifikasi ini, paling tidak kita semua bisa mulai untuk mempelajari detilnya dan mulai membiasakan **menetapkan SOP** secara tertulis yang nantinya bisa *diupdate* secara *reguler* sesuai perkembangan terkini.

Pilihan ada pada anda.